

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### I. Kegiatan dalam Melaksanakan Shalat Dhuha

##### A. Pengertian Shalat

Arti shalat menurut bahasa ialah “do`a”, sedangkan menurut syara` shalat adalah bentuk ibadah yang terdiri atas perkataan dan perbuatan yang di mulai dari takbir dan diakhiri dengan salam dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan,<sup>1</sup> sebagaimana tertera di dalam firman Allah SWT surah at-Taubah: 103,

...بِهَا وَصَلَّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ...

“...mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya, doa kamu itu (menjadi) ketentraman jiwa bagi mereka...”(at-Taubah:103)<sup>2</sup>.

Shalat adalah senjata sakti yang diberikan kepada kita. Dengan senjata ini, kita dapat mematahkan serangan hawa nafsu setan. Shalat adalah penawar mujarab. Dengan shalat, kita membersihkan jiwa dan rohani kita dari aneka perangai keji dan buruk. Dia adalah jalan yang terbaik sekali kita lalui untuk selalu ingat Allah SWT.<sup>3</sup>

Adapun secara hakikinya ialah berhadapan hati (jiwa) kepada Allah, secara yang mendatangkan takut kepada-Nya serta menumbuhkan didalam jiwa rasa kebesaran-Nya dan kekuasaan-Nya atau mendahirkan

---

<sup>1</sup>Abdul Hamid, M.Ag, Drs. Beni HMd Saebani, M.Si. *Fiqh Ibadah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hal. 191

<sup>2</sup> Al-Qur`an dan terjemahan, ( Jakarta:CV. Khatoda, 1990), hal.297.

<sup>3</sup>Prof. DR. Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Kuliah Ibadah*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2011), cet. 3, hlm. 105.

hajat dan keperluan kita kepada Allah yang kita sembah dengan perkataan dan pekerjaan atau dengan kedua-duanya.<sup>4</sup>

## B. Macam-Macam Shalat

### a. Shalat Fardhu

Shalat fardhu adalah shalat yang hukumnya wajib dilaksanakan lima kali sehari semalam pada waktu yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.<sup>5</sup> Menurut Imam Hanafi, Maliki dan Syafi'i, "Bahwa orang yang meninggalkan shalat lima waktu digolongkan fasik dan ia disuruh bertobat. Jika ia tidak mau bertobat, boleh dihukum bunuh. Kecuali Abu Hanifah mengatakan, 'Tidak dibunuh, tetapi dihukum ta'zir dan dipenjarakan sampai ia mau shalat.'"<sup>6</sup>

Adapun waktu-waktu shalat fardhu yaitu sebagai berikut:

1. Waktu shalat subuh adalah mulai terbitnya fajar shadiq (fajar kedua) sampai terbitnya matahari. Fajar shadiq yaitu cahaya putih yang memancar diufuk Timur di waktu subuh dalam keadaan melintang dari kiri ke kanan.
2. Waktu shalat dzuhur adalah mulai tergelincir matahari (zawal) sampai bayang-bayang setiap benda sama panjangnya dengan

---

<sup>4</sup>*Ibid.*

<sup>5</sup> Zakiah Daradjat, *Shalat Menjadikan Hidup Bermakna*, (Jakarta: CV. Ruhama, 2000). hlm. 19.

<sup>6</sup> Abdul Kadir Nuhuyanan et al., *Pedoman & Tuntunan Shalat Lengkap*, (Jakarta: Gema Insani, 2011), cet. 18, hlm. 19.

benda tersebut. Tergelincir matahari (zawal) adalah kemiringannya dari pertengahan langit ke arah barat.<sup>7</sup>

3. Shalat ashar yaitu shalat yang dikerjakan 4 (empat) raka'at dengan dua kali tasyahud dan satu kali salam. Adapun waktu pelaksanaannya dilakukan setelah matahari tergelincir (+pukul 15:15 sore atau sebatas pandangan mata.
4. Shalat maghrib yaitu shalat yang dikerjakan 3 raka'at dengan dua kali tasyahud. Adapun pelaksanaannya dilakukan setelah matahari terbenam (+18:00).<sup>8</sup>
5. Waktu isya` Shalat Isya. Waktunya mulai dari terbenamnya syafaq merah (sehabis waktu maghrib) sampai terbit fajar kedua. Shalat yang dikerjakan 4 (empat) raka'at dengan dua kali tasyahud dan satu kali salam.<sup>9</sup>

b. Shalat Sunnah

Shalat sunnah adalah shalat yang dikerjakan diluar shalat fardhu. Seseorang yang mengerjakan shalat sunnah maka ia akan mendapatkan pahala, jika tidak dikerjakan juga tidak mendapatkan dosa.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> Rahman Ritongan, Zainuddin, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997) hal: 93.

<sup>8</sup> Moh, Rifai, *Fiqh Islam Lengkap* (Semarang: Karya Toha Putra, 1978) hal: 227.

<sup>9</sup> *Ibid.*

<sup>10</sup> Anjen Dianawati, *Kumpulan Sholat-Sholat Sunnah*, (Surabaya: Wahyu Media, 2010), hlm. 5

Macam-macam shalat sunnah:

1. Shalat Sunnah Tahajud

Shalat sunnah tahajud adalah shalat yang dikerjakan pada waktu tengah malam di antara shalat isya` dan shalat subuh setelah bangun tidur. Jumlah rakaatnya minimal dua rakaat.<sup>11</sup>

2. Shalat Sunnah Tasbih

Shalat tasbih adalah shalat yang bertujuan untuk memperbanyak memahasucikan Allah. Jika shalat dilakukan siang hari, jumlah rakaat adalah empat rakaat salam, sedangkan jika malam hari dengan dua salam.<sup>12</sup>

3. Shalat Sunnah Dhuha

Shalat dhuha adalah shalat sunnah dua rakaat atau lebih yang dilakukan pada waktu dhuha, yaitu kira-kira matahari naik sepenggalah sampai tergelincir matahari.

Jumlah raka`at minimal dua raka`at dan maksimal duabelas rakaat.<sup>13</sup>

4. Shalat Sunnah Istikharah

Shalat istikharah adalah shalat yang tujuannya adalah untuk mendapat petunjuk dari Allah SWT dalam menentukan pilihan hidup.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup>Imaskurniasih, *Indahnya Tahajut*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2008), hlm. 99

<sup>12</sup>Moh. Rifa`i, *Op.,cit.*, 227

<sup>13</sup>Slamet Abidin, 1998, *Fiqih Ibadah*, Bandung: Pustaka Setia, hal. 76

<sup>14</sup>Abdul Aziz Muhammad Azzam, Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqih Ibadah*, (Jakarta: Amzah, 2013), cet. 3, hlm. 333.

## 5. Shalat Sunnah Tarawih

Tarawih juga disebut *qiyam Ramadhan* (menghidupkan malam-malam bulan Ramadhan dengan shalat). Adapun pelaksanaannya dilakukan setelah shalat isya' dan shalat-shalat sunnanya hingga akhir malam.<sup>15</sup>

Dari macam-macam shalat sunnah yang telah di jelaskan di atas, peneliti hanya memilih shalat dhuha sebagai bahan penelitian sesuai dengan judul skripsi yaitu “Studi Deskriptif Implementasi Kegiatan Shalat Dhuha Berjama`ah Di SMA Walisongo Pecangaan Jepara Tahun Ajaran 2018/2019”

### C. Waktu dan Tata Cara Mengerjakan Shalat Dhuha

Adapun waktu dan tata cara mengerjakan shalat dhuha:

- Waktu mengerjakan shalat dhuha

Shalat sunnah dhuha yang dikerjakan pada waktu matahari naik kira-kira sepenggalan sampai matahari agak tinggi dan agak kepanasan (kira-kira pukul 07.00-11.00). Jumlah rakaatnya boleh dua rakaat, empat rakaat, dan paling banyak dua belas rakaat.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup>*Ibid.*, 325.

<sup>16</sup> Abdul Kadir Nuhyanan et al., *op.,cit.*, hlm. 71.

- Tata cara mengerjakan shalat dhuha

Shalat dhuha termasuk ibadah mahdzah yang tata caranya telah diajarkan oleh Rasulullah baik yang berkaitan dengan bacaan maupun gerakan. Sehingga, kaum muslimin tidak diperbolehkan membuat tata cara shalat dhuha yang tidak sesuai dengan sunnah Rasulullah.<sup>17</sup>

Adapun tata cara shalat dhuha dua (2) rakaat sesuai dengan contoh Rasulullah dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Berdiri menghadap kiblat
- b. Niat

تَعَالَى اللَّهُ أَهْدَاءَ الْقِبْلَةِ مُسْتَقْبِلًا رَغْتَيْنَا الضُّحَى حَسَنَةً أَصَلَّى

Artinya: “Saya niat sholat sunnah dhuha 2 rakaat menghadap ke kiblat karena Allah“

- c. Memulai dengan Takbiratul ihram
- d. Membaca do`a Iftitah
- e. Membaca surat Al-fatihah
- f. Membaca ayat Al-Qur`an
- g. Rukuk
- h. I`tidal
- i. Sujud
- j. Duduk diantara dua sujud

---

<sup>17</sup> Nuryandi Wahyono, “Hubungan Shalat Dhuha Dengan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas X di SMA Muhammadiyah 7 Surabaya”, Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 6, No.2, 2017, hlm. 5-6

- k. Sujud ke dua
- l. Duduk tasyahud
- m. Salam

Setelah selesai melakukan shalat dhuha dengan sempurna, maka dilanjutkan dengan duduk untuk membaca do`a dengan khusyuk. Do`a yang dibaca setelah melakukan shalat dhuha adalah sebagai berikut:

اللَّهُمَّ إِنَّ الضُّحَاءَ ضُحَاءُكَ، وَالْبَهَاءَ بَهَاءُكَ، وَالْجَمَالَ جَمَالُكَ، وَالْقُوَّةَ قُوَّتِكَ، وَالْقُدْرَةَ قُدْرَتِكَ، وَالْعِصْمَةَ عِصْمَتِكَ. اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ رِزْقِي فِي السَّمَاءِ فَأَنْزِلْهُ وَإِنْ كَانَ فِي الْأَرْضِ فَأَخْرِجْهُ وَإِنْ كَانَ مُعَسَّرًا فَيَسِّرْهُ وَإِنْ كَانَ حَرَامًا فَطَهِّرْهُ وَإِنْ كَانَ بَعِيدًا فَقَرِّبْهُ بِحَقِّ ضُحَاءِكَ وَبَهَاءِكَ وَجَمَالِكَ وَقُوَّتِكَ وَقُدْرَتِكَ آتِنِي مَا أَنْتَ عِبَادُكَ الصَّالِحِينَ

“Ya Allah, sesungguhnya waktu dhuha adalah waktu dhuha-Mu, keagungan adalah keagungan-Mu, keindahan adalah keindahan-Mu, kekuatan adalah kekuatan-Mu, penjagaan adalah penjagaan-Mu, Ya Allah, apabila rezekiku berada di atas langit maka turunkanlah, apabila berada di dalam bumi maka keluarkanlah, apabila sukar mudahkanlah, apabila haram sucikanlah, apabila jauh dekatkanlah dengan kebenaran dhuha-Mu, keagungan-Mu, keindahan-Mu dan kekuatan-Mu, berikanlah kepadaku apa yang Engkau berikan kepada hamba-hambaMu yang shalih”.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup>Muhammad Bagir, Al-Habsyi. *Fiqh Praktis Menurut Al-Qur'an, As-sunah dan Pendapat Para Ulama*. (Bandung: Mizan, 2000) hal. 178.

#### D. Hukum Melaksanakan Shalat Dhuha

Hukum melaksanakan shalat Dhuha adalah *sunnah mu`akkadah*. Karena itu barang siapa yang menginginkan pahalanya, kerjakanlah sekehendakmu, dan kalau tidak, tidak ada larangan pula meninggalkannya.<sup>19</sup>

Ini merupakan pendapat jumhur (mayoritas ulama), yang juga merupakan pendapat Imam Malik, Imam Syafi`I dan juga Imam Ahmad. Sedangkan Imam Abu Hanafiah menyatakan *mandub* (sunnah biasa).<sup>20</sup>

#### E. Keutamaan Shalat Dhuha

Shalat dhuha sebagai shalat sunnah yang sangat banyak sekali fadhilahnya (keutamaan), di antaranya adalah:

Sangat baik sekali shalat dhuha ini, kita *Mudawamahkan* (langgengkan) yakni kita biasakan sehari-hari melaksanakannya. Karena ditinjau dari segala segi baik sekali bagi yang melaksanakannya, sebagai *Maghfiroh* (ampunan), mencari ketenangan hidup, serta sebagai sarana untuk memohon tambahnya rizqi kepada Allah. Maka shalat dhuha ini patut sekali kita langgengkan setiap hari.<sup>21</sup>

Di masukkan ke dalam golongan muhsini (orang-orang berbuat ihsan), ahli ibadah dan menjadi golongan yang beruntung, dibangun

---

<sup>19</sup>Moh. Rifa`i, *op.,cit.* hlm.278.

<sup>20</sup> Musthafa Karim, *Mukjizat Shalat Dhuha* (Sukoharjo: Wacana Ilmiah Press, 2009), cet. I, hlm. 115.

<sup>21</sup>A. Munir, Sudarsono. *Dasar-Dasar Agama Islam*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013) hal. 130.

rumah di dalam surga, memperoleh pahala seperti pahala menunaikan ibadah haji dan umrah, serta sepadan dengan sedekah 360 kali.<sup>22</sup>

## II. Tinjauan Tentang Shalat Berjamaah

### A. Pengertian Shalat Berjamaah

Shalat berjama'ah adalah shalat yang dikerjakan secara bersama-sama yang paling sedikitnya dilakukan dengan dua orang atau lebih yaitu imam dan makmum secara bersama-sama.<sup>23</sup>

Apabila dua orang atau lebih mengerjakan shalat, maka sebaiknya dilaksanakan dengan berjamaah, artinya yang seorang menjadi imam, berdiri di depan, sedangkan yang lain menjadi makmum dan berdiri di belakang. Makmum mengikuti imam, mulai dari takbiratul ihram sampai selesai (salam).<sup>24</sup>

Hukum shalat berjama'ah itu adalah *sunnat al-muakkadah* yaitu perbuatan yang dianjurkan dengan nilai pahala yang tinggi, shalat jamaah itu lebih baik daripada shalat sendirian, yang pahalanya lebih banyak, yaitu 27 kali lipat.<sup>25</sup>

Pada prinsipnya shalat jamaah hanya dilaksanakan pada shalat fardhu, tetapi shalat shalat jamaah juga dapat dilaksanakan untuk shalat sunnah dengan maksud tertentu misalnya untuk proses pendidikan.

---

<sup>22</sup>Musthafa Karim, *op., cit.*, hlm. 119-120.

<sup>23</sup>Muhammad Syadid, *Manhaj Tarbiyah Metode Pembinaan A-Qur'an*, (Jakarta: Robbani Press, 2003), hlm. 239.

<sup>24</sup>Zakiah Daradjat, *op., cit.*, hlm. 87.

<sup>25</sup>Amir Syaifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqih*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 31, cet. 4

## B. Syarat Shalat Berjamaah

Syarat-syarat berjama'ah dapat di kategorikan menjadi dua, syarat yang berhubungan dengan imam dan syarat yang berhubungan dengan makmum.

**Bagian pertama**, syarat-syarat yang berhubungan dengan imam. Seorang imam harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

1. Islam, karena itu adalah syarat utama dalam pendekatan diri seorang hamba kepada Allah.
2. Akil,
3. Baligh, merujuk hadits narasi Ali, bahwasanya Nabi Muhammad SAW bersabda: “Diangkatlah pena dari tiga orang (*perbuatan mereka tidak dicatat sebagai kebaikan maupun keburukan*): *Dari orang gila yang kehilangan kontrol atas akal nya sampai ia sadar, dari orang tidur sampai ia bangun, dan dari anak kecil sampai ia baligh.*”
4. Laki-laki. imam shalat jamaah harus seorang laki-laki, dan wanita tidak boleh menjadi imam bagi laki-laki, tetapi perempuan bisa menjadi imam bagi sesama perempuan sebagai makmumnya.
5. Imam haruslah orang yang mampu membaca Al-qur'an dengan baik.<sup>26</sup>

**Bagian kedua**, syarat mengikuti jamaah, yaitu yang berhubungan dengan ma'mum:

---

<sup>26</sup> Abdul Aziz Muhammad Azzam, Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *op.cit.* hlm. 245-247.

1. Tidak boleh mendahului imam
2. Mengetahui gerakan perpindahan imam.
3. Mengikuti imam, dalam artianya bahwa gerakan ma`mum dalam shalat harus setelah gerakan imam.<sup>27</sup>

### C. Shalat Sendirian (*Munfarid*)

Shalat munfarid yaitu shalat yang dilakukan secara sendirian. Shalat ini ada kalanya memang tidak di sunnatkan berjamaah seperti shalat *sunat rawatib* (shalat sunah yang mengiringi shalat wajib) dan adakalanya disunatkan berjamaah tetapi dilakukan sendirian seperti shalat lima waktu.<sup>28</sup>

### D. Keutamaan dan Fadhilah Shalat Berjama`ah

Adapun keutamaan dari shalat berjamaah:

1. Menjadi syiar bagi masyarakat luas, dengan shalat berjamaah di masjid bisa menjadi sarana dakwah yang baik.
2. Memperkuat ukhuwah islamiyah, karena dengan ukhuwah tersebut islam akan menjadi semakin kuat.<sup>29</sup>
3. Meluaskan silaturahmi, dengan shalat berjamaah memberikan kita kesempatan untuk meluaskan dan mempererat silaturahmi dengan siapapun.

---

<sup>27</sup>*Ibid.*

<sup>28</sup>Rahman Ritonga, Zainuddin, *op.cit.*, hlm. 114

<sup>29</sup>[https://www.google.co.id/amp/s/m.republika.co.id/amp\\_version/ox6w4t313](https://www.google.co.id/amp/s/m.republika.co.id/amp_version/ox6w4t313), di akses pada tanggal 14-07=2018, pukul 11:20 WIB.

4. Selalu siap menerima perbedaan, karena masjid bukan hanya untuk orang-orang sekitar namun banyak orang yang datang dari berbagai daerah.
5. Sarana mendisiplinkan diri, shalat berjamaah adalah salah satu cara untuk melatih disiplin tepat waktu dalam melaksanakan shalat.<sup>30</sup>

#### **E. Macam-Macam Shalat Sunnah Dilaksanakan Berjamaah**

Berikut adalah shalat sunnah yang bisa dikerjakan secara berjamaah:

##### a. Shalat Tahajud

Shalat tahajud merupakan shalat lail (shalat yang dikerjakan pada malam hari). Shalat ini dilaksanakan pada malam hari untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Tata cara melaksanakan shalat ini adalah:

1. Waktu pelaksanaannya setelah shalat isya sampai dengan fajar shidiq (menjelang waktu subuh) dan setelah tidur.
2. Jumlah rakaatnya paling sedikit 2 rakaat dan paling banyak tidak dibatasi.
3. Dilaksanakan sendirian (munfarid) atau berjamaah lebih utama setiap dua rakaat salam.<sup>31</sup>

##### b. Shalat Tarawih

---

<sup>30</sup>*Ibid.*

<sup>31</sup>Imaskurniasih, *op.cit.*, 99

Shalat tarawih adalah shalat sunnah yang dilaksanakan khusus pada malam hari di bulan ramadhan. Hukum melaksanakan shalat tarawih adalah sunnah muakad artinya sangat di anjurkan.

1. Waktu pelaksanaannya setelah shalat isya sampai dengan fajar shidiq (menjelang waktu subuh).
2. Di utamakan secara berjamaah tetapi boleh juga dilaksanakan sendirian, lebih utama setiap dua rakaat salam.<sup>32</sup>

c. Shalat Witir

Shalat witir adalah shalat yang jumlah bilangan rakaatnya ganjil. Paling sedikit 1 rakaat dan paling banyak 11 rakaat. Hukum melaksanakan shalat witir ialah sunnah muakad.

Tata cara pelaksanaan shalat witir, yaitu:

1. Waktunya pada malam hari setelah shalat isya
2. Dilaksanakan setelah berjamaah atau sendirian<sup>33</sup>

d. Shalat Dhuha

Shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dilaksanakan pada waktu pagi hari, mulai dari saat memutihnya cahaya matahari pagi sampai sebelum waktu istiwa' (siang hari saat matahari tepat arahnya diatas kepala).

Tata cara pelaksanaan shalat dhuha, yaitu:

---

<sup>32</sup><http://sekolahbagiilmu.blogspot.com/2016/12/pengertian-dan-ketentuan-shalat-sunnah.html?m=1> diakses pada tanggal 24 September 2018, pada pukul 17.14

<sup>33</sup>*Ibid.*

1. Jumlah rakaatnya paling sedikit dua rakaat dan paling banyak 12 rakaat.
2. Dilaksanakan secara jamaah atau munfarid
3. Lebih utama dua rakaat salam<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Musthafa Karim, *op.cit.*, hlm. 115